

BAB V

PENUTUP

Dalam Analisis Struktur Naskah dan Rancangan Artistik Teater Pola Randai *Cindua*

Mato menggunakan metode struktural dan rancangan artistik menggunakan metode deskriptif analisis. Naskah *Cindua Mato*, merupakan naskah yang memiliki bentuk karakter tokoh yang kuat analisis.

Beberapa pikiran yang merupakan kesimpulan dari seluruh kajian di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

Naskah Teater Pola Randai karya Wisran Hadi yang berjudul *Cindua Mato* dapat dikatakan drama yang memberikan koreksi dan tinjauan kembali atas keberlangsungan tradisi kolektivisme serta secara langsung memodernisasi tradisi kolektivis sistem sosio budaya masyarakat Minangkabau. Suatu proses kreativitas yang dilandasi prinsip intertekstualitas dan resepsi terlihat di dalam cerita *Cindua Mato* karya Wisran Hadi, baik dalam hubungan naskah dengan kaba dan mitos, maupun dalam naskah luaran yang menjadi latar belakang penggemarnya.

Pada awal kepenulisan Wisran Hadi pada tahun 70-an sampai 80-an, penulisan karya-karyanya bukanlah sebagai penentang atau melecehkan tradisi yang sudah baku dalam sosio budaya masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, ia melakukan pengoreksian dengan melalui pengamatannya. Menurutnya keberadaan nilai-nilai tradisional masyarakat Minang mengalami kelemahan pemantapan di dalam masyarakatnya. Lalu, lewat karya-karya penulisan dramanya ia mencoba revisi dalam bentuk-bentuk alternatif-alternatif yang kontradiktif, tetapi dengan tidak meninggalkan dasar nilai budayanya itu sendiri, sedang sikap dan kritik tersebut tetap merangkul lebih keras tradisi itu sendiri.

Dalam mengungkapkan karyanya Wisran Hadi menggunakan ragam sastra yang juga mencerminkan sikapnya, ia menggunakan tradisi untuk hal-hal yang bersifat tradisional dan mengingat masa lalu, tetapi menggunakan teater modern untuk mengungkap konflik yang terjadi dan pikiran baru. Tradisi randai hanyalah merupakan teks pengantar, sedangkan yang berisi dialog merupakan teks utama.

Naskah *Cindua Mato*, merupakan naskah yang memiliki bentuk karakter tokoh yang kuat pada permainan atau tokoh-tokohnya. Naskah ini juga memiliki bahasa kiasan perumpamaan yang bersifat tradisional. Begitu juga gaya bahasa yang dipergunakan Wisran Hadi pada dendang dan dialog dalam naskah *Cindua Mato* memiliki atau kekhasan yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau, maka bentuk pementasan naskah *Cindua Mato*, berbentuk Teater Pola Randai. Bentuk bangunan naskah *Cindua Mato*, terdiri dari dendang, randai, dialog dan petunjuk penulis. Dendang dalam naskah *Cindua Mato* berfungsi sangat dominan sekali, antara lain :

1. Variasi menyampaikan cerita atau menggambarkan jalan cerita misalnya a]. Apa yang telah terjadi, b]. Apa yang akan terjadi, c]. Bagaimana keadaan tokoh dalam cerita, menuju ke mana, untuk apa, sedang sedih atau gembira dan bertemu dengan siapa dan sebagainya.
2. Untuk menyatakan perubahan tempat, waktu dan suasana.
3. Berfungsi membangun cerita dalam seting pertunjukan.
4. Sebagai peralatan editing untuk meringkas cerita, mempertegas alur, memberi tekanan pada bagian cerita yang penting, serta untuk menceritakan tokoh tanpa menampilkan pemainnya, di hadapan penonton.

Kaba *Cindua Mato* merupakan pemahaman tradisional terhadap mitos *Cindua Mato* yang menjadi mitos utama masyarakat Minangkabau. Dalam karya Wisran Hadi cerita *Cindua*

Mato merupakan pemahaman baru terhadap mitos *Cindua Mato*. Apa yang secara tradisional dilihat sebagai mitos tentang kebesaran, di dalam teater pola randai *Cindua Mato* karya Wisran Hadi dilihat sebagai usaha menyembunyikan kekerdilan dan sikap munafik.

Latar atau setting tempat terjadinya keseluruhan cerita *Cindua Mato*, terdapat di daerah Sumatera Barat (Minangkabau) tepatnya di Batusangkar. Peristiwa, latar, atau seting tokoh yang kelihatannya sama dengan yang ada di dalam kaba diberi makna baru sehingga tempun menjadi baru. Naskah *Cindua Mato* karya Wisran Hadi menjadi sebuah parodi mitos *Cindua Mato* sebagaimana yang terlihat di dalam kaba yang bersifat ironis, ada aspek yang dapat dicapai oleh cerita *Cindua Mato* Wisran Hadi yakni aspek tekstual, ia tidak lagi memilih kaba yang bercerita tentang masa lalu, tapi teater yang menghadirkan peristiwa *kini dan di sini*.

Ada perbedaan situasi bahasa antara teks kaba dengan teks *Cindua Mato* karya Wisran Hadi. Teknik penyapaan antar tokoh di dalam kaba *Cindua Mato* bersifat hierarkis, bersuasana kerajaan, dan menggunakan bahasa Minangkabau, sedangkan *Cindua Mato* karya Wisran Hadi tidak hierarkis, bersuasana keseharian, dan menggunakan bahasa Indonesia.

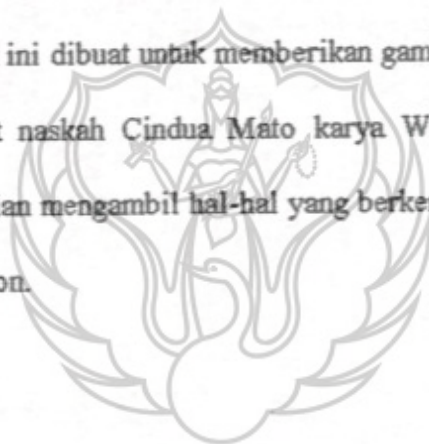
Tema kaba *Cindua Mato* adalah tentang kebesaran kerajaan Minangkabau dan tokoh-tokohnya. Ada dua jenis kebesaran yang terlihat, pertama kebesaran yang telah ditentukan dan diterima demikian adanya, sebagai kebesaran yang dimiliki oleh kerajaan, Bundo Kanduang dan Dang Tuanku. Kebesaran yang pertama ini tergoyahkan sehingga akhirnya Bundo Kanduang dan Dang Tuanku meninggalkan dunia yang kotor dan naik ke langit. Kebesaran *Cindua Mato* yang diperolehnya melalui kesetiaan dan perjuangan berhasil membuat kerajaan damai dan makmur.

Tema cerita dalam teater pola randai *Cindua Mato* karya Wisran Hadi adalah pengingkaran terhadap semua kebesaran, baik kebesaran kerajaan, Bundo Kanduang dan Dang

Tuanku, maupun kebesaran dan kesetiaan Cindua Mato. Di dalam naskah terlihat apa yang disebut kebesaran yang sesungguhnya adalah kekerdilan dan kemunafikan, sehingga mengakibatkan perang, kekerdilan Bundo Kandung dan Dang Tuanku melarikan diri, "pergi entah ke mana".

Dari analisis komponen-komponen yang mendukung cerita *Cindua Mato* dirumuskan dalam bentuk rancangan artistik, untuk memperhitungkan garapan sebuah karya seni pertunjukan "teater pola randai" dalam bentuk penggarapan gabungan teater tradisional dan teater modern. Dengan konvensi-konvensi dramatik atau teaterikal.

Perencanaan pola artistik ini dibuat untuk memberikan gambaran-gambaran pentas teater pola randai dengan mengangkat naskah *Cindua Mato* karya Wisran Hadi. Digarap dengan berdasarkan pada naskah, kemudian mengambil hal-hal yang berkenaan dengan artistik panggung dan nilai estetis terhadap penonton.



DAFTAR PUSTAKA Padang: Angkasa

Sedyawati (ed), *Seni Dalam Masyarakat*

1991.

- A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, Bandung: CV. Rosda, 1985.
- Adhy Asmara Dr, *Cara Menganalisa Drama*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Adhy Asmara, *Apresiasi Drama (Untuk SLTA)*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Bakar Hatta, *Drama dan Seluk beluknya*, Bukittinggi: CV Tropic, 1987.
- Ben Suharto, *Phaedra*, Laporan Hasil Perancangan Seni Karya Seni Pertunjukan Indonesia Yang Mendasarkan Pada Naskah Terjemahan Asrul Sani, Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992.
- Boen S. Oemarjati, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1971.
- Chairul Harun, *Kesenian Randai di Minangkabau*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, _
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1986 dan 1990.
- H. Datoek Toeah, *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia, cetakan XIII.
- Hendry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1982.
- Irawati Singarimbun, *Pemanfaatan Studi Pustaka Dalam Aspek Manusia Dalam Penelitian*, Kontjaraningrat dan Donald K. Emerson, Editor, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: CV. Citra Aditia Bhakti, 1992.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Jakob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Jan Van Luxemburg, terj. Dick Hartoko, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1976.
- Max Arifin, *Teater Sebuah Perkenalan Dasar*, Ende Flores: Nusa Indah-Offset Arnoldus, 1980.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Gaya Indonesia, 1983.
- Mochtar Lubis, *Tekhnik Mengarang*, Jakarta: Kurnia Esa, 1981.

- Mursal Esten, *Minangkabau, Tradisi dan Perubahan*, Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Mursal Esten, dalam Edi Sedyawati (ed), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Mursal Esten, *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Muhammad Ngafenan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, -.
- Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: UI (UI pres), 1990.
- Rene Welleck dan Austin Werren, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Riris K. Sarumpaet, *Istilah Drama dan Teater*, Jakarta: 1977.
- RMA. Harimawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosda, 1988.
- Saini K.M., *Pandangan Restrospektif Teater dan Seni*, Bandung: ASTI, 1983/1984.
- Soediro Satoto, *Wayang Orang Panggung Sebuah Pendekatan Dramaturgi*, Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, 1/02, Juli, 1991.
- Soediro Satoto, *Wayang Kulit Purwa Struktur dan Makna Dramatiknya*, Solo, - 1983.
- S. Tafsir, dalam Moh. Suratno, *Tesis Analisa Prosa Sebuah Metode Kritik Sastra*, Fakultas Sastra UGM, 1986.
- Suroto (ed) Ulfah, *Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Taufik Abdullah, "Beberapa Catatan Tentang Kaba Cindra Mato", dalam *Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1974.
- T. Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Tuti Indra Malaon, (ed), *Menengok Tradisi*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1985.
- Wisran Hadi, *Perkembangan Drama di Indonesia*, Sinar Harapan, 27 Desember 1980.
- Waluyo Hadi, *Pendidikan Seni Drama*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 1986.
- Yoyo C. Durachman dan Willy F. Sembung, *Pengetahuan Teater*, Bandung: Sub. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1985/1986.